

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
**(Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo,
Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam
Pada Ilmu Ushuluddin

Oleh:

HERY RISDIANTO
NIM.01520562

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : HERY RISDIANTO
NIM : 01520562
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Balong V Ds. Banjarsari, Kec. Samigaluh
Kab. Kulon Progo
Telp/Hp : 081 328 113 341
Judul Skripsi : Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk
Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo,
Kab. Kulon Progo)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan di wajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam kurun waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 juni 2008

Saya yang menyatakan



HERY RISDIANTO

Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 26 Juni 2008

Hal : Skripsi Saudara Hery Risdianto
Lamp :

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

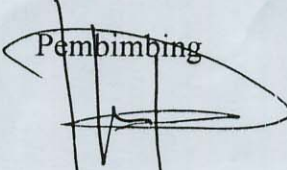
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara tersebut di bawah ini :

Nama : Hery Risdianto
NIM : 01520562
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin
Judul : KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec.Girimulyo,Kab. Kulon Progo)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan ke sidang munaqosyah fakultas ushuluddin untuk dipertanggung jawabkan.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, Atas perhatiannya serta terlaksananya sidang munaqosyah ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing


Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum
NIP : 150 291 739



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1160/2008

Skripsi dengan judul : *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (STUDI HUBUNGAN PEMELUK BUDDHA DAN ISLAM DI DESA JATIMULYO, KEC. GIRIMULYO KAB. KULON PROGO)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Hery Risdianto
2. NIM : 01520562
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 14 juli 2008 dengan nilai : 90/A dan telah dinyatakan syah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu .

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Moh. Sohadha S.Sos. M.Hum.
NIP : 150291739

Penguji I

Drs. Singgih Basuki, M.A.
NIP : 150210064

Penguji II

Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag.
NIP : 150298987

Yogyakarta, 14 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.

NIP : 150232692



MOTTO

“Apabila engkau sudah usai menunaikan sebuah tugas, hendaklah engkau bangkit kembali (menunaikan tugas lainnya). Dan hendaknya kepada Tuhanmu engkau sandarkan semua harapan“

(Qur'an: 94: 7-8)

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan alam semesta“

(Qur'an: 6: 162)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku yang telah memberikan segalanya untuk menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga tercinta, mb' chi, mas mardie, tete tit n te defi atas semua doa dan bantuannya,

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga,

Kawan – kawan PA angkatan '01,

Kawan – kawan di PM dan NA serta sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan spirit motivasinya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas karunia dan kesempatan yang telah diberikan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Dalam kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak atas bantuannya baik moral maupun spirit sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Syafa'atun Almirzanah, M.A, Ph.D dan Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku pembimbing, yang telah memberikan arahan serta bimbinganya dengan arif dan bijaksana kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Ibu staf UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, atas keramahan dan pelayanan terbaiknya
5. Bapak Ibu perangkat Desa Jatimulyo dan masyarakat Desa Jatimulyo yang telah membantu memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini
6. Kedua orang tua serta keluarga tercinta atas semua dukungannya
7. Kawan-kawan PA'01- doni, iik', aam, encep, isna, rahma n ronny kalian my best friends
8. Kawan-kawan PM dan NA- misbah, rudi, burbur, andre, pangky, maruki, mumun, nurul and dinda zahro n dinda ika, thanks bwt spiritnya.

9. Thanks bwt mb' yuni, mas cahyono, atas bantuannya, bwt uun, nina n azis, for atika rahmah n adiexq Nur Imaroh S.Pd.I thanks bwt smuanya hingga kakak bisa nyelesain skripsi ini

Demikianlah kata pengantar ini penulis susun, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu semua masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap dengan segala keterbatasan yang ada, skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk civitas akademika UIN Sunan Kalijaga maupun para aktivis pecinta ilmu pengetahuan dan agama Islam secara umum.

Yogyakarta, juni 2008

Penulis

Hery Risdianto

ABSTRAK

Pluralitas keberagaman merupakan realitas yang tidak bisa ditolak atau bahkan dihilangkan sama sekali. Kenyataan ini membawa suatu konsekuensi logis dalam kehidupan keberagaman, yakni untuk hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Paradigma dan sikap-sikap yang selama ini cenderung bersifat eksklusif, kini diuji dan dipertaruhkan dalam lingkup multireligius atau bahkan di era multikultural ini. Kenyataannya, paradigma yang bersifat inklusif, toleran bahkan moderat menjadi solusi atas persoalan yang kini sedang dihadapi. Kondisi inilah yang terjadi di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo. Komposisi masyarakat yang begitu plural dari segi keyakinan, kepercayaan bahkan agama justru menjadi potensi dasar dalam membangun pola kehidupan beragama.

Berdasarkan kenyataan inilah, penyusun merumuskan dua persoalan, pertama, bagaimana interaksi pemeluk agama Islam dan Buddha di Desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo, Yogyakarta? Kedua, apa faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan antara pemeluk agama Islam dan Buddha?

Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, setelah itu penyusun melakukan interview dan dokumentasi. Disamping itu, penyusun juga menggunakan kerangka teori yaitu teori struktural fungsional untuk melihat penelitian ini melalui sudut pandang sosiologis mengenai pola interaksi sosial yang meliputi aktifitas sosial keagamaan Muslim dan Buddha, bentuk-bentuk kerjasama dan relasi harmonis antara pemeluk Muslim dan Buddha.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, hubungan kehidupan keberagaman di Desa Jatimulyo berjalan sangat harmonis. Semua itu terwujud dalam bentuk gotong royong, pembangunan tempat ibadah serta penyatuan tradisi lokal (budaya Jawa) dengan ritual agama. Salah satu faktor yang sangat mendukung terciptanya hubungan tersebut adalah aspek kultural yakni Etika Jawa (Budaya Jawa).

Kedua, hubungan keberagaman yang harmonis tersebut, jika dilihat dalam perspektif teologis dan sosiologis terbangun atas dasar adanya pemahaman keagamaan yang plural. Mereka meyakini bahwa semua agama mengajarkan kebajikan, kebenaran, keadilan dan nilai-nilai luhur lainnya.

Di samping itu, aktifitas dakwah atau misi keagamaan dipahami sebagai sarana mengajak seluruh umat manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dan berbuat kebajikan. Akhirnya pengembangan dialog inklusif, sebagaimana yang terjadi dimasyarakat Desa Jatimulyo, bukan hanya berada pada dataran pemahaman yang toleran atas wacana agama. Akan tetapi, kearifan lokal (lokal wisdom) seperti, warisan leluhur, yang berupa sesaji, kenduri telah menjadi sarana yang ampuh dalam merekatkan hubungan kemanusiaan yang selama ini tersekat oleh batas-batas agama formal. Kondisi inilah yang dipraktekkan oleh masyarakat Desa Jatimulyo, sehingga terbangunlah hubungan keberagaman yang harmonis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	6
D. Tinjauan pustaka.....	6
E. Kerangka teoritik	9
F. Metode penelitian	18
G. Sistematika pembahasan.....	20
BAB II: KONDISI SOSIAL BUDAYA DESA JATIMULYO.....	
A. Letak geografis dan akses wilayah	22
B. Keadaan penduduk	25
1. Jumlah penduduk.....	26
2. Pendidikan	27
3. Lembaga kemasyarakatan dan kepemimpinan	29
C. Ekonomi	34
D. Agama dan Tradisi.....	37
1. Agama dan tradisi masyarakat Jatimulyo	40
2. Penyatuan ritual agama dan tadisi lokal	44

**BAB III: INTERAKSI SOSIAL PEMELUK MUSLIM DENGAN
UMAT BUDDHA**

A. Aktifitas sosial keagamaan	46
1. Aktifitas sosial keagamaan pemeluk Muslim.....	47
2. Aktifitas sosial keagamaan pemeluk Buddha.....	51
B. Bentuk-bentuk kerjasama dalam bidang	
sosial kemasyarakatan.....	54
1. Gotong royong.....	56
2. Pembangunan sarana dan prasarana	58
3. Meningkatkan kesejahteraan.....	59
C. Relasi harmonis pemeluk muslim dan Buddha	60
1. Solidaritas sosial.....	60
2. Kompromi.....	62
3. Toleransi	65

**BAB IV: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
KERUKUNAN**

A. Faktor pendukung	70
1. Faktor sistem nilai.....	70
a. Etika Jawa.....	70
b. Kaidah dasar masyarakat Jawa	74
2. Faktor sosial	86
a. Pendidikan	86
b. Ekonomi.....	88
B. Faktor penghambat	88
1. Kedudukan sosial masyarakat.....	88
2. Aktifitas dakwah atau misi keagamaan.....	94
C. Mengembangkan dialog inklusif berbasis kearifan lokal.....	96

BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pluralitas merupakan suatu yang tidak dapat disangkal atau dielakkan keberadaannya di manapun dan oleh siapapun. Pluralitas dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Lebih-lebih dalam dunia global yang batas-batas geografis dan budaya menjadi samar-samar, kehidupan manusia telah berubah menjadi komunitas yang menuntut adanya kesadaran penuh terhadap pluralitas, khususnya pluralitas agama.

Oleh karena itu pluralitas agama merupakan fenomena realitas sosial yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan ini. Sehingga adanya pluralitas atau kemajemukan sebenarnya merupakan suatu rahmat yang patut untuk disyukuri, akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan¹ bagi umat beragama itu sendiri, karena dalam kemajemukan biasanya sarat dengan kepentingan yang sering populer disebut *conflict interest*.² Apalagi banyak pihak mensinyalir bahwa pluralitas/keragaman dan kemajemukan rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu tentu saja terjadi disebabkan karena ada banyaknya kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing kepentingan tersebut beradu di antara keragaman yang ada, sehingga

¹ A.A Yewangoe, *Agama dan kerukunan* (Jakarta:PT Gunung Mulia, 2002), hlm.22.

² Mark Jeergenmeyer, *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj, Nurhadi (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185.

terjadinya konflik dalam masyarakat plural tidak dapat dihindari. Lebih-lebih konflik dalam masyarakat yang berada dalam kemajemukan atau pluralitas agama sangat dimungkinkan terjadi.

Dengan demikian terjadinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural yang mensinyalir atas nama agama tidak dapat dielakkan, karena persoalan agama dalam diri manusia merupakan persoalan yang dapat membawa pada suatu keyakinan dalam prinsip agama tertentu. Dengan adanya prinsip salah satu agama yang diyakini tersebut, maka akan melahirkan suatu pandangan, kebutuhan, tanggapan dan struktur motivasi yang beraneka. Sebagai wujud konkritnya dapat ditunjukkan secara jelas dalam beberapa prinsip keagamaan yang ada dalam agama tersebut. Dengan demikian dapat terlihat jelas keberbedaannya antara kebutuhan dan pandangan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.³

Meskipun demikian motivasi terjadinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural terkadang bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor atas nama agama. Akan tetapi konflik yang terjadi disebabkan oleh faktor lain, karena dalam masyarakat meskipun berada dalam pluralitas agama diwarnai juga dengan berbagai aspek pluralitas atau kemajemukan dalam hal lain, seperti ekonomi, politik, sosial budaya atau yang lainnya. Oleh karena itu, rentan terjadinya konflik sangat memungkinkan terjadi dalam realitas sosial masyarakat secara global di seluruh negara-negara dunia. Sebagai contoh, konflik antar umat beragama yang terjadi di Srilanka, India,

³Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*, terj. Tim penerjemah Yasogama. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 105.

Nigeria, Sudan, Kosovo⁴ dan daerah-daerah yang lain tanpa terkecuali wilayah negara Indonesia. Mengapa dapat dikatakan demikian, karena Indonesia dalam struktur masyarakatnya ditandai dua ciri yang bersifat unik, yaitu *pertama*, adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, hal ini ditinjau dari segi horisontal. *Kedua*, ditinjau dari segi vertikal, yaitu bahwa struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang sangat tajam.⁵ Perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan kedaerahan tersebutlah yang merupakan ciri bahwa masyarakat Indonesia bersifat majemuk (*plural societies*).⁶ Dengan demikian konflik antar umat beragama atas dorongan atau motivasi selain karena agama juga sangat memungkinkan untuk terjadi di Indonesia.

Akan tetapi di satu sisi terjadinya konflik antar umat beragama dalam realitas masyarakat pluralitas, yang mensinyalir atas nama agama tidak dapat dipungkiri, karena agama juga ikut andil terhadap lahirnya konflik (meskipun tidak dominan), seperti peristiwa yang terjadi di wilayah-wilayah kepulauan Indonesia, seperti di Situbondo, Tasikmalaya, Kupang, Sambas⁷ dan di daerah lainnya yang akan merambah ke daerah lain di seluruh kawasan nusantara Indonesia tanpa terkecuali daerah Pulau Jawa yang masyarakatnya juga dalam kondisi plural agama.

⁴A.A Yewangoe, *op. cit.*, hlm xiv.

⁵Nasikun, *sistem sosial indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 28.

⁶*Ibid.*, hlm. 29.

⁷A.A Yewangoe, *op. cit.*, hlm xv.

Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada satu daerah di Jawa yaitu Yogyakarta, yang lebih tepatnya di daerah Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo yang masyarakatnya rukun dan harmonis, yang daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agama heterogen, yaitu agama Islam (agama mayoritas) dengan jumlah 5.781 pemeluk dan agama Buddha dengan jumlah 990 pemeluk, Katolik serta Kristen Protestan masing-masing 5 dan 28 pemeluk (sebagai agama minoritas). Akan tetapi dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan sejak lama tanpa terjadi konflik sampai saat ini.

Di tambahkan juga bahwa suatu realitas yang tidak dapat di sangkal yaitu adanya tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Vihara dan Gereja yang letaknya saling berdekatan. Posisi tersebut tidak juga menjadi suatu hal yang mempengaruhi ataupun menjadi suatu pemicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Desa Jatimulyo. Kondisi demikian dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga, dan berhubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lain dalam masyarakat terlihat begitu kentalnya.

Dengan situasi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan penyusun untuk melakukan penelitian tentang "Kerukunan Umat Beragama". (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo, Propinsi DI.Yogyakarta).

Adapun praduga yang melatarbelakangi kerukunan masyarakat Desa Jatimulyo tersebut, adalah terjadi karena adanya faktor sosial budaya yang masih melekat dan berkembang di daerah tersebut. Sosial budaya yang dimaksud adalah sebuah norma-norma, nilai-nilai etika daerah karena Desa Jatimulyo merupakan bagian terkecil dari daerah kepulauan Jawa, maka yang di pahami tentang etika disini adalah etika Jawa. Oleh karena itu etika Jawa diasumsikan mempunyai suatu pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola hubungan sosial untuk menciptakan dan mewujudkan suatu kondisi rukun dalam masyarakat Desa Jatimulyo. Meskipun masyarakatnya dalam hal keyakinan (agama) berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena empiris di atas, maka penyusun merumuskan dua pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi antara pemeluk agama Buddha dan Islam di Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan pemeluk agama Buddha dan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi keberagamaan dan bentuk-bentuk interaksi antar pemeluk agama di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat berlangsungnya kerukunan hidup beragama di lingkungan tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penyusun, sampai saat ini terdapat beberapa karya berupa buku, artikel maupun riset kesarjanaan yang membahas mengenai hubungan antar agama. Beberapa karya yang telah ditulis antara lain: Karya dalam bentuk buku ditulis oleh Adi Suhardi⁸ yang berjudul "*Hidup Bahagia di Dalam Toleransi*". Secara umum buku ini membahas bagaimana pandangan agama Buddha menanggapi toleransi beragama dan bagaimana menyikapinya. Pada bagian akhir buku ini dimuat bagaimana pandangan agama Buddha hidup damai ditengah-tengah perbedaan agama, suku, budaya juga sikap pemerintah Indonesia.

Karya yang berjudul "*Mengapa Umat Beragama Bertoleransi*" yang ditulis oleh Ven. K. Sri Dhammananda dengan judul aslinya, "*Why Religious Tolerance?*"⁹ yang diterjemahkan oleh Lim Eka Setiawan. Buku ini berisi tentang toleransi agama secara umum dalam agama-agama, sikap dan ajaran

⁸Adi Suhardi, *hidup bahagia didalam toleransi*, (Jakarta: Yayasan Dhammaduta carika, 1987).

⁹Ven. K. Sri Dhammananda, *mengapa umat beragama bertoleransi*, terj Lim eka setiawan (Bandung: PUUD, 1994).

Buddha tentang toleransi beragama, pandangan para tokoh agama lain tentang toleransi beragama dalam agama Buddha, toleransi yang mengarah kerjasama untuk memecahkan masalah bersama (misal: kenakalan remaja dan moralitas), penekanan arti pentingnya pemahaman yang mendalam tentang agama, karena pemahaman yang mendalam tentang agama mendorong kita memajukan dan menghormati agama kita sendiri tanpa harus menjadi orang yang tidak ramah terhadap agama-agama lainnya.

Buku yang berjudul "*Pluralitas Agama; Kerukunan dan Keragaman*" yang diedit oleh Nur Ahmad,¹⁰ membahas persoalan pluralitas merupakan kenyataan yang tak mungkin dipungkiri. Akan tetapi, realitas bahwa agama itu plural justru menjadi titik tolak bagi pemeluk agama untuk membangun kerukunan, perdamaian abadi dan tidak saling "membunuh" satu sama lain.

Terdapat pada riset kesarjanaan yang ditulis oleh Rahmad Suharwanto, yang berjudul "*Kerukunan Intern Umat Buddha di Indonesia Masa Orde Baru (Studi tentang Brahma Vihara)*". Skripsi ini mengulas tentang konsep kerukunan dan landasan bagi peningkatan kerukunan umat Buddha dalam ajaran Brahma Vihara Agama Buddha.¹¹

Karya berbentuk skripsi lain ditulis oleh Muhammad Taufik, yang berjudul "*Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut Kecamatan Mungkid, Magelang*". Dalam skripsi ini dibahas mengenai

¹⁰Nur Ahmad (Ed), *Pluralitas Agama; Kerukunan dan Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001).

¹¹Rahmad Suharwanto, *Kerukunan Intern Umat Buddha di Indonesia Masa Orde Baru*, skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

hubungan lembaga-lembaga agama (Buddha, Islam dan Kristen Katolik) di sekitar vihara mendut dan analisis kerukunan umat beragama, faktor pendukung dan penghambat serta makna kerukunan beragama.¹²

Karya Amrullah dalam skripsinya “*Jalan Keselamatan Bagi Kehidupan Umat Manusia Menurut Agama Buddha Dan Islam*”. Dalam skripsi ini diungkap bahwa salah satu ajaran keselamatan adalah sila sebagai ajaran moral bentuk sosial. Ajaran sila (etika) adalah ajaran yang tendensinya terhadap bagaimana mengatur manusia di dalam masyarakat, agar berbuat sebagaimana ajaran Buddha yang mengatur hubungan dengan agama-agama lain.¹³

Karya skripsi lain ditulis oleh Wiji Utami, “*Pluralisme Agama Dalam Perspektif Agama Buddha*”. Skripsi ini membedah mengenai nilai-nilai dasar teologi pluralisme agama dalam Buddha dan pengakuan Buddha terhadap keberadaan agama lain serta keselamatan sebagai tujuan setiap agama.¹⁴

Dari beberapa karya penelitian yang penyusun paparkan di atas, penelitian ini lebih memfokuskan diri dari sisi yang harmonis antar pemeluk agama, disamping juga sisi konfliknya. Lebih dari itu, juga dilakukan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan. Meskipun demikian,

¹²Muhammad Taufik, *Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut Kecamatan Mungkid, Magelang*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

¹³Amrullah, *Jalan Keselamatan Bagi Kehidupan Umat Manusia Menurut Agama Buddha dan Islam*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

¹⁴Wiji Utami, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Agama Buddha*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan pijakan acuan penelitian ini.

E. Kerangka Teoritik

Pengertian tentang kerukunan merujuk pada pemahaman yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa kerukunan berasal dari kata *rukun* yang diartikan “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Adapun dapat dipahami juga, bahwa pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.¹⁵

Interaksi berasal dari akar kata bahasa Inggris *interaction* yang berarti pengaruh timbal-balik atau proses saling mempengaruhi. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respons secara timbal-balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lain.¹⁶

¹⁵Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001). Hlm.39.

¹⁶E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka 1989). Hlm, 192.

Adapun pembahasan tentang bentuk-bentuk interaksi sosial, penulis merujuk pada teori Soerjono Soekanto dalam *Sosiologi, Suatu Pengantar* (1990). Soerjono Soekanto, dalam tulisannya, membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yaitu pola hubungan asosiatif dan pola hubungan disosiatif. Menurutnya bentuk asosiatif meliputi kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*) atau sebuah upaya untuk meredakan pertentangan dengan cara mengurangi tuntutan-tuntutan. Dalam hal ini penulis menggunakan dua bentuk, diantaranya kompromi (*compromise*) dan toleransi (*toleration*). Meskipun konteks yang dibahas tentang keteraturan masyarakat yang diartikan dengan tidak adanya konflik, penulis tetap tidak mengingkari tentang konsep teori disosiatif sebagai suatu pola interaksi. Dalam proses disosiatif, meliputi bentuk persaingan (*competition*). Adapun upaya untuk mencari hubungannya, penulis menggunakan teori konflik (*conflict*).¹⁷

Sehubungan dengan kerangka teori yang digunakan dalam membantu penulisan hasil penelitian di lapangan, penulis menggunakan kerangka teori *Struktural Fungsional*. Adapun dalam teori tersebut, ditekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Salah satu dari beberapa konsep-konsep utamanya adalah tentang keseimbangan (*equilibrium*).¹⁸

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990). Hlm. 76-113.

¹⁸George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 25.

Dalam teori tersebut, karena terlalu memberikan tekanan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan sosial, mengakibatkan golongan fungsional ini dinilai secara ideologis sebagai konservatif. Sedangkan sosiolog terkemuka memandang golongan fungsional ini sebagai sosiologi yang berusaha untuk mempertahankan *status quo*, bahkan sampai menilai hal ini sebagai agen teoritis dari *status quo*.¹⁹

Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat yang berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, selalu melihat bahwa anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma nilai-nilai dan moralitas umum.²⁰ Dalam teori fungsional struktural ini juga diterangkan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa atau sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori

¹⁹*Ibid.*, hlm. 29.

²⁰*Ibid.*, hlm. 30.

ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.²¹

Talcott Parson sebagai pentolan dalam teori ini menyatakan bahwa suatu keadaan teratur itu disebut “masyarakat”. Dengan mengingat bahwa masyarakat terdiri banyak individu yang berbeda, maka timbul masalah “bagaimanakah orde itu mungkin?”. Apa yang melatar belakangi kesatuan masyarakat?. Oleh karena itu ia menyusun beberapa dalil tentang sebab yang melatar belakangi perpaduan masyarakat tersebut disebabkan karena:

- a. Adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama
- b. Yang dikembangkan menjadi norma-norma sosial dan
- c. Dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasinya.²²

Dalam teori struktural fungsional Parsons memandang bahwa masyarakat sebagai bagian dari suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.²³

Dengan kata lain Parsons menyatakan juga, bahwa kelakuan manusia digairahkan dari batin oleh tujuan-tujuan tertentu yang disandarkan atas nilai-nilai dan norma yang dibagi bersama dengan orang lain. Ia juga telah merumuskan pula empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap

²¹ Ibid, hlm.25.

²²K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986), hlm. 199.

²³ George Ritzer, *op.cit.*, hlm. 25-26

masyarakat, kelompok atau organisasi untuk menjaga keseimbangan dan keberadaannya tersebut, yang diantaranya adalah:

- a. Adaptasi
- b. Kemungkinan mencapai tujuan-tujuannya
- c. Integrasi anggota-anggotanya
- d. Kemampuan mempertahankan identitasnya terhadap kegoncangan yang timbul dari dalam.²⁴

Prasyarat fungsional yang harus dipenuhi masyarakat tersebut diatas, dalam buku *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Doyle Paul Johnson), Parsons menyebutnya dengan kerangka A-G-I-L, adapun penjelasannya sebagai berikut:

A-Adaptation, menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi permasalahan yang dapat dibedakan. *Pertama*, harus ada “suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap ‘tuntutan masyarakat’ yang keras tidak dapat diubah” (*inflexible*) yang datang dari lingkungan (atau kalau menggunakan terminologi Parsons yang terdahulu, pada *kondisi* tindakan). Kedua, ada proses “transformasi aktif dari situasi itu”. Ini meliputi penggunaan segi-segi situasi itu yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Lingkungan, seperti sudah di ketahui, meliputi yang fisik dan sosial. Untuk suatu kelompok kecil, lingkungan sosial akan terdiri dari satuan institusional yang lebih besar di mana kelompok itu berada.

²⁴ K.J Veeger, *op. cit.*, hlm. 207

G-Goal Attainment merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan parsons bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Namun, perhatian yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Dalam salah satu dari kedua hal itu, pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secara intrinsik memuaskan, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuaian persiapan. Menurut skema alat-tujuan (*means-end schema*), pencapaian maksud ini adalah *tujuannya*, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan *alat* untuk merealisasi tujuan ini. Pada tingkat individu dan sistem sosial untuk mencapai tujuan akan harus meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

I-Integration, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial itu. Supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas di antara individu yang termasuk di dalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk mencapai tujuan individu atau kolektif. Kalau tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk kerjasama akan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata-mata.

L-Latent Pattern Maintenance. Konsep latensi (*latency*) menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial lainnya yang mungkin mereka terlibat. Karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem sosial itu sewaktu-waktu kocar-kacir dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem.²⁵

Dalam teori struktural fungsional, parsons juga menyatakan adanya beberapa struktur institusional fungsional dalam mekanisme untuk memenuhi persyaratan fungsional yang diberikan sehingga mencapai hasil sebuah identifikasi tipe struktural tertentu yang ada dalam masyarakat. Parsons dalam hal ini menunjukkan ada empat struktur, diantaranya yaitu:

1. *Struktur Kekkerabatan.* Struktur-struktur ini berhubungan dengan pengaturan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan, dan pendidikan anak muda.
2. *Struktur Prestasi Instrumental dan Stratifikasi.* Struktur-struktur ini menyalurkan semangat dorongan individu dalam memenuhi tugas yang perlu untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama.
3. *Teritorialitas, Kekuatan, dan Integrasi Dalam Sistem Kekuasaan.* Semua masyarakat harus memiliki suatu bentuk organisasi teritorial. Hal ini perlu untuk mengontrol konflik internal dan untuk berhubungan dengan masyarakat lainnya, atau masyarakat memiliki suatu bentuk organisasi politik.

²⁵Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jilid I, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990). Hlm. 130-131.

4. *Agama dan Integritas Nilai*. Pentingnya nilai-nilai yang dianut bersama sudah sering kali ditekankan. Masalah membatasi nilai dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai itu sangat erat hubungannya dengan institusi agama. Secara tradisional, agama memberikan kerangka arti simbolis yang bersifat umum yang karenanya sistem nilai dalam masyarakat memperoleh makna akhir atau mutlak.²⁶

Selain teori struktural fungsional menurut pandangan parsons, ada juga teori ini di kemukakan oleh Robert K, Merton, yakni seorang pentolan dari teori ini. Ia berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial, seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena itu netral secara ideologis, merton mengajukan pula suatu konsep yang disebut *dis-fungsi*. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial yang lain. Sebaliknya ia juga menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.²⁷

Merton mengungkapkan juga tentang pokok analisa dari teori struktural fungsional ini adalah sebagai berikut:

1. Pola-pola sosial yang diteliti, baik yang merupakan keseluruhan ataupun bagian-bagiannya.

²⁶*Ibid.*, hlm. 126.

²⁷George Ritzer, op. cit., hlm. 21.

2. Pelbagai variasi tipe akibat pola-pola tersebut bagi persyaratan ketahanan yang ditetapkan secara empiris.
3. Proses melalui mana suatu pola timbul dan mempunyai akibat bagi unsur-unsur sistem maupun seluruhnya.²⁸

Proses melalui mana suatu pola timbul dan mempunyai akibat bagi sistem maupun keseluruhan, dengan pemahaman melalui pendekatan struktural fungsional tersebut diatas dapat dikatakan bahwa keteraturan atau kesatuan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Adapun yang dimaksud kesatuan atau keteraturan masyarakat di sini adalah suatu kondisi masyarakat yang rukun dan selaras. Oleh karena objek penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari kepulauan Jawa, maka yang dimaksud dengan nilai dan norma dalam teori tersebut adalah nilai dan norma budaya yang terdapat dalam etika Jawa.

Adapun teori tentang nilai dan norma budaya yang digunakan adalah menurut pandangan Franz Magnis Suseno, yang mana dalam teorinya dikemukakan bahwa ada dua kaidah dasar yang mempengaruhi pola pergaulan atau hubungan sosial dalam masyarakat yang menciptakan rukun dan selaras adalah, kaidah *pertama*, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai timbul konflik. Kaidah *kedua*, menuntut agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Untuk kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, sedangkan kaidah kedua

²⁸Soejono Soekanto dan Ratih Lestarini, *fungsionalisme dan teori konflik Dalam perkembangan sosiologi* (Jakarta: Sinar Grafika 1968), hlm. 61.

disebut prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut merupakan dua kaidah yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semu interaksi yang disadari orang Jawa.²⁹

F. Metode Penelitian

Untuk sebuah karya ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menentukan hasil penelitian tersebut sebuah metode penelitian merupakan ketentuan standar yang harus dipenuhi. Adapun metode yang dipergunakan adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian lapangan, oleh karena itu langkah pertama yang harus penyusun lakukan adalah mengumpulkan data primer khususnya data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Karena penelitian ini murni bersifat penelitian lapangan, maka penyusun menggunakan metode:

- a) Observasi, metode ini menjadi awal bagi penyusun untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti.³⁰ Dalam hal ini, penyusun mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosio-historis wilayah penelitian serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti bakti sosial dan gotong royong.

²⁹Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, hlm. 38.

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 136.

- b) Interview, pengambilan data dengan metode ini dilalui dengan proses tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Model metode ini dihadiri oleh dua orang atau lebih secara fisik dalam proses tanya jawab.³¹ Dengan kata lain, agar data penelitian ini dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna, maka penyusun akan mengadakan wawancara langsung dengan pihak pemerintahan desa dan tokoh agama setempat, baik dari tokoh agama Islam maupun tokoh agama Buddha. Wawancara ini dilakukan dengan cara saling memahami, saling pengertian tanpa adanya tekanan, baik secara mental ataupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, seta bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sosial.
- c) Dokumentasi, setelah penyusun melakukan observasi di lapangan dan melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, penyusun lalu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan atau yang diperoleh dari beberapa dokumen yang dibutuhkan dari beberapa keterangan yang dikutip, disadur atau disaring dari dokumen yang ada, kemudian disusun menurut kerangka teori yang telah dibuat.

³¹Ibid, hal 192

Di samping itu, metode ini digunakan untuk mengambil data dari dokumen aparat pemerintahan desa tentang keadaan penduduk, kondisi keagamaan, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Didalam menganalisis data yang sudah terkumpul, penyusun menggunakan metode analisis data dan kualitatif atau non statistic. Penelitian ini juga lebih didasarkan atas jalan pikiran deduktif logis atau logika edukasi. Dalam konteks ini, penyusun mengemukakan dan menerangkan peristiwa-peristiwa khusus yang diambil dari peristiwa-peristiwa tersebut ataupun juga sebaliknya, yakni dari yang umum (general), teoritik yang berupa kerangka teori, kemudian diterapkan pada persoalan yang lebih khusus.³²

Penggabungan cara penarikan kesimpulan tersebut (metode induktif dan deduktif) dilakukan untuk mempertajam analisis atas data empiris yang terkumpul.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun skripsi ini dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut:

³² Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43-45

- Bab I.** Berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.
- Bab II.** Menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian yang dikaji, hal-hal yang berkaitan tersebut berupa letak geografis dan akses wilayah, keadaan penduduk, kondisi ekonomi, potret kehidupan pemeluk agama dan tradisi masyarakat.
- Bab III.** Menguraikan berbagai bentuk interaksi sosial keagamaan, yang mencakup: aktifitas sosial keagamaan pemeluk Muslim dan Buddha, bentuk-bentuk kerjasama dalam bidang sosial yang mengakar dari kondisi kultur yaitu masyarakat Jawa dan relasi harmonis pemeluk Muslim dan Buddha.
- Bab IV.** Merupakan bab yang mencoba menganalisa kerukunan beragama dari kacamata budaya Jawa. Secara ringkas bab ini mengulas akar kerukunan hidup yang mencakup, pertama faktor pendukung yang berupa faktor sistem nilai yaitu etika Jawa dan kaidah dasar masyarakat jawa, empirik yaitu pendidikan dan ekonomi. Kedua, faktor penghalang yang berupa kedudukan sosial masyarakat dan aktifitas dakwah atau misi keagamaan. Ketiga, yaitu mengembangkan dialog inklusif yang berbasis kearifan lokal.
- Bab V.** Merupakan akhir bab dari penelitian ini yang berisi penutup dan saran-saran, ditambah dengan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penyusun temukan dilapangan, yaitu kualitatif mengenai kerukunan umat beragama dalam kerukunan masyarakat pluralitas agama (studi kasus antara umat Islam dan Buddha) di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Eksistensi masyarakat Desa Jatimulyo dapat dipastikan dengan adanya perbedaan dalam berbagai segi kehidupan, seperti halnya masyarakat umumnya. Hal itu merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat disangkal dan dielakkan, yaitu kondisi rukun atau konflik. Dalam hubungan kehidupan keberagamaan di Desa Jatimulyo, hubungan pemeluk-pemeluk agama terlihat dalam pola hubungan/interaksi sosial yang berupa aktifitas sosial keagamaan dan bentuk-bentuk kerjasama serta relasi harmonis kehidupan umat beragama yang mencakup solidaritas, kompromi dan toleransi. Pola-pola hubungan sosial berjalan harmonis seiring dengan faktor-faktor yang melandasi terjadinya pola interaksi seperti ketidakmampuan dalam membangun rumah diwujudkan dengan pola kerjasama yaitu gotong royong, perasaan senasib sepenanggungan karena tetangga yang sakit dan terkena bencana dengan memberikan

bantuan yang merupakan wujud dari pola solidaritas sosial, menyelesaikan persoalan-persoalan dan usaha menghindari perselisihan dalam usaha-usaha tertentu untuk mencapai tujuan bersama, merupakan bentuk kompromi ditengah masyarakat, serta menjaga hubungan-hubungan agar tercipta kondisi yang saling menghormati dan saling menghargai dalam aktifitas kehidupan dan peribadatan adalah manifestasi dari sikap toleransi yang ditanamkan oleh masyarakat Jatimulyo.

2. Adapun suatu wujud konkrit yang dilakukan umat beragama dalam menjaga hubungan sosial yang rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat di Desa Jatimulyo adalah menanamkan nilai-nilai etis budaya Jawa, yang diwujudkan melalui sikap penghormatan terhadap orang lain sesuai dengan kedudukan sosialnya dan melakukan berbagai kegiatan sosial yang bersifat kemasyarakatan, yang diikuti bersama-sama seperti kerja bakti pembangunan jalan, bersih desa, dalam kepanitiaan HUT RI, yang dilakukan tanpa membedakan satu dengan lainnya dari bentuk apapun. Adapun wujud lainnya adalah dengan mengeliminir aktifitas-aktifitas keagamaan yang mampu menciptakan kondisi-kondisi yang tidak harmonis ditengah masyarakat, bentuknya seperti dengan mengadakan dialog agama, menghadiri peringatan hari-hari besar agama (waisyak dan idulfitri atau syawalan), selamat, tasyakuran dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya. Akan tetapi hal tersebut dilakukan tanpa menyalahi dari aturan normatifitas agama yang diyakini masing-masing umat beragama.

B. Saran-saran

Dalam bentuk kondisi apapun, kondisi masyarakat Desa Jatimulyo merupakan suatu tanggung jawab bersama, sehubungan dengan penelitian ini, penulis menyarankan kepada pihak setempat, yaitu:

1. Kepada seluruh pemeluk agama dimasyarakat Desa Jatimulyo, hendaknya mampu menjaga terus etika Jawa sebagai salah satu instrumen dalam mengatur hubungan sosial antar umat beragama yang membentuk hubungan yang rukun dan harmonis antar pemeluk agama harus tetap dapat mengontrol diri dalam menghadapi berbagai isu yang berkembang, khususnya mengenai isu yang bertendensikan agama, sehingga hal itu mampu mencegah konflik antar umat beragama.
2. Kepada para tokoh agama, diharapkan untuk tetap mengupayakan dalam membantu menciptakan kondisi masyarakat yang rukun dan harmonis, dengan cara tidak menanamkan sikap fanatisme agama yang akan mengarah pada timbulnya konflik antar umat beragama.
3. Kepada aparat dan tokoh masyarakat yang berada dalam pemerintahan desa diharapkan mampu memberikan keamanan (menjaga) warganya untuk melakukan tindakan yang tidak melanggar norma-norma agama atau kaidah-kaidah umum (aturan pemerintah) serta menanamkan sikap adil dalam bentuk apapun terhadap semua pemeluk agama tanpa membedakan agama yang satu dengan yang lain, sehingga tercipta suatu hubungan yang rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat setempat.

4. Untuk masyarakat daerah bagian dari kepulauan Jawa yang berada dalam kondisi plural, untuk menanamkan nilai-nilai budaya yaitu nilai-nilai etika Jawa sebagai salah satu upaya untuk mengatur pola hubungan sosial masyarakat, yang dapat difungsikan sebagai suatu upaya untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama secara terbuka.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan, sehingga uraian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang membaca sangat penulis harapkan demi proses menuju kesempurnaan lebih lanjut skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga penulisan ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri pada khususnya, lebih dari itu, penulis juga berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi khasanah keilmuan sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih luas serta lebih sempurna dari pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- _____. *Ilmu Perbandingan Agama: sebuah pembahasan tentang metode dan sistematika*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 1991
- Abdulah, M. Amin. *Studi Agama: Normatifitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Achmad, Nur (ed). *Pluralitas Agama: Kerukunan dan Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001
- Baker , Anton dan Zubair, Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bertens. K. *Etika*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Connoly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002
- De Vos, H. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara wacana. 1987
- Damami, Moh. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Djama'nuri: *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1998
- Elchols, M dan Shadaly, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 1994
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset, 1982
- Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: PT. Haji Masagung, 1989
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: BPK gunung Mulia, 1983
- Huky, D. A. Wila. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1985

- Johson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid. I. terj. Robert M.Z Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Jouergensmeyer. Mark. *Menentang Negara Sekuler Kebangkitan Global Nasionalis Religius*, terj. Nurhadi. Bandung: Mizan, 1998
- Kahmad H, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 20
- Kartodirjo Sartono (dkk.). *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Jakarta: Depdikbud-Javanologi, 1987/1988
- Kattsoff, Lois O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara wacana, 1987
- Khaldun, Ibnu dan Psawi Charles. *Filsafat Islam Tentang Sejarah*, terj. A. Mukti Ali. Jakarta: Tinta Mas, 1962
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989
- Mulders, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gramedia University Press, 1997
- Muslich. *Beberapa Hal Tentang Etika*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. 1984
- Mettadewi, *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Pancaran Dharma, 1994
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Nusryriwan, E. Yusuf. *Interaksi Sosial*. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid. 7. Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989
- O'dea, F. Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. terj. Tim penerjemah Yasogana. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984
- Purtanto, Pius A. dan Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARLOKA, 2001
- Polak, Mayor. *Sosiologi Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar, 1974
- Rizert, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1992
- Soemarjan, Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1990
- Soekanto, Soerjono dan Lestari, Ratih. *Fungsionalisme dan Teori Konflik Dalam Pengembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika. 1998
- Suseno, Franz Magnis, *Etika: Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1993
- _____. *Kerukunan dan Konflik Sosial Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Mahluk Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Pengetahuan dan Kebudayaan-Javanologi, 1985
- _____. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Suseno, Franz Magnis dan Reksosusilo. *Etika Jawa Dalam Bunga Rampai*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Sutarto. *Melaksanakan Beberapa Asas Organisasi Dalam Praktek*. Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gajah Mada, 1972
- Tim Penyusun Kamus Penelitian Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Tim Rosda Karya. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda, 1994
- Tim Penyusun Kelurahan Jatimulyo. Kulon Progo, 2006
- Veeger, Karel. J dan Hubertus (dkk.). *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Untuk Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992
- _____. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985
- Yewagoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2002

DAFTAR RESPONDEN

A. PERANGKAT DESA

1. Nama : Sarijo SM
Umur : 36 tahun
Jabatan : Ka.Bag. Kesra
Agama : Islam
Alamat : Dsn.Sibolong, Ds. Jatimulyo

2. Nama : R.Murdani
Umur : 42 tahun
Jabatan : Kepala Desa
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Sukomoyo, Ds. Jatimulyo

B. PEMELUK AGAMA ISLAM

1. Nama : Siran S.T
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : PNS (tokoh agama)
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Gunung Kelir

2. Nama : Ambaryanti A.Ma.Pd
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Swasta (tokoh agama)
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Gunung Kelir

3. Nama : Pairin
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (tokoh masyarakat)
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Sonyo

4. Nama : Sukamto
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : PAH (penyuluh agama harian)
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Sayam Sonyo

5. Nama : Sukardi
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (tokoh Pemuda)
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Branti

6. Nama : Paino
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani (Rohis)
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Branti

C. PEMELUK AGAMA BUDDHA

1. Nama : Harsana
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : PNS (Ketua Vihara Giriloka)
Agama : Buddha
Alamat : Dsn. Gunung Kelir

2. Nama : Supriyono
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Swasta (tokoh Pemuda)
Agama : Buddha
Alamat : Dsn. Sonyo

3. Nama : Wagirah
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Buddha
Alamat : Dsn. Branti

4. Nama : Sukijo
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani (tokoh agama)
Agama : Buddha
Alamat : Dsn. Sonyo

5. Nama : Sukentri
Umur : 18 tahun
Pekerjaan : Pelajar (Remaja Buddha)
Agama : Buddha
Alamat : Dsn. Branti

Interview Guide

A. Pertanyaan untuk Perangkat Desa

1. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menciptakan kerjasama antar pemeluk Buddha dan Islam ?
2. Bagaimana peran pemerintah desa dalam menjaga kondisi harmonis kehidupan sosial keagamaan masyarakat ?

B. Pertanyaan untuk Pemeluk Agama Islam

1. Bagaimana kondisi sosial budaya umat Islam di Jatimulyo ?
2. Bagaimana aktifitas keberagamaan umat Islam ?
3. Apa bentuk interaksi yang dilakukan pemeluk Islam terhadap umat Buddha ?
4. Mengapa terjadi penyatuan ritual agama dan tradisi ?
5. Bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan oleh umat Buddha ?
6. Bentuk solidaritas yang bagaimana yang telah dilakukan umat Islam terhadap umat Buddha ?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat hubungan sosial keagamaan pemeluk agama di Jatimulyo ?
8. Bagaimana bentuk toleransi yang dilakukan pemeluk Islam terhadap umat Buddha ?

C. Pertanyaan untuk Pemeluk Agama Buddha

1. Bagaimana kondisi sosial budaya umat Buddha di Jatimulyo ?
2. Bagaimana aktifitas peribadatan dan keagamaan umat Buddha ?
3. Apa bentuk interaksi dan koordinasi yang dilakukan oleh pemeluk agama Buddha terhadap pemeluk Islam ?
4. Mengapa terjadi penyatuan ritual agama dan tradisi ?
5. Bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan umat Islam ?

6. Bentuk solidaritas yang bagaimana yang telah dilakukan umat Buddha terhadap umat Islam ?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat hubungan sosial keshgamaan pemeluk agama di Jatimulyo ?
8. Bagaimana bentuk toleransi yang dilakukan pemeluk Buddha terhadap umat Islam ?

CURRICULUM VITAE

Nama : HERY RISDIANTO
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat,tgl lahir : Sambas, 04 Maret 1981
Agama : Islam
Alamat : Balong V Rt 39/19, Ds.Banjarsari, Kec.Samigaluh
Kab. Kulon Progo, D.I. Yogyakarta

Nama Orang Tua

1. Bapak : SUMIJO
2. Ibu : AMINAH

Pekerjaan

- 1 .Bapak : PNS
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 20 Tg.putat, Sambas, Kalbar.....lulus tahun 1993
2. SLTP : SMPN 2 Girimulyo, Kulon Progo.....lulus tahun 1996
3. SLTA : SMK MUH Kalibawang, Kulon Progo.....lulus tahun 1999
4. PT : IAIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta....masuk tahun 2001